

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

II. A. Mahasiswa

II.A.1. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa menurut Knopfemacher dalam Suwono (1978) adalah merupakan insan-insan calon sarjana yang dalam keterlibatannya dengan perguruan tinggi, didik, dan di harapkan menjadi calon – calon intelektual.

Sedangkan mahasiswa menurut Sarwono (1978) adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia sekitar 18 – 30 tahun. Mahasiswa merupakan suatu kelompok dalam masyarakat yang memperoleh statusnya karena ikatan dengan perguruan tinggi. Mahasiswa juga merupakan calon intelektual atau cendekiawan muda dalam suatu lapisan masyarakat yang sering kali syarat dengan berbagai predikat.

Sedangkan pengertian mahasiswa menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), mahasiswa ialah pelajar perguruan tinggi. Didalam struktur pendidikan Indonesia, mahasiswa menduduki jenjang satuan pendidikan tertinggi di antara yang lain. itulah menurut KBBI.

II.A.2. Peran dan Fungsi Mahasiswa

Adapun beberapa peran dan fungsi mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. *Iron Stock*, mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya.
2. *Agent Of Change*, dituntut untuk menjadi agen perubahan. Disini maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.
3. *Social Control*, harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan masyarakat). Jadi selain pintar di bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan.
4. *Moral Force*, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa itu memiliki berbagai peran yaitu sebagai pengganti orang-orang di pemerintahan, menjadi agen perubahan, mampu bersosialisasi di lingkungan dan diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada.

II.B Suku

II.B.1 Pengertian Suku

Menurut Fredrick Barth suku adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya.

Menurut Hassan Shadily MA suku bangsa atau etnis adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis.

Menurut Perspektif Teori Situasional, Etnis merupakan hasil dari adanya pengaruh yang berasal dari luar kelompok. Salah satu faktor luar yang sangat berpengaruh terhadap etnisitas adalah kolonialisme, yang demi kepentingan administratif pemerintah kolonial telah mengkotak-kotakkan warga jajahan ke dalam kelompok-kelompok etnik dan ras (Rex dalam Simatupang, 2003). Untuk seterusnya sisa warisan kolonial itu terus dipakai sampai sekarang.

Dapat disimpulkan, suku berarti kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Anggota-anggota suatu kelompok etnik memiliki kesamaan dalam hal sejarah (keturunan), bahasa (baik yang digunakan ataupun tidak), sistem nilai, serta adat-istiadat dan tradisi.

II.C Suku Batak Toba

II.C.1 Sejarah

Batak Toba adalah suatu kesatuan kultural. Batak Toba tidak mesti tinggal diwilayah geografis Toba, meski asal-muasal adalah Toba. Sebagaimana suku-suku bangsa lain, suku bangsa Batak Toba pun bermigrasi kedaerah-daerah yang lebih menjanjikan penghidupan yang lebih baik. Contoh, mayoritas penduduk asli Silindung adalah marga-marga Hutabarat, Panggabean, Simorangkir, Hutagalung, Hutapea dan Lumbantobing. Padahal ke-enam marga tersebut adalah turunan Guru Mangaloksa yang adalah salah seorang anak Raja Hasibuan diwilayah Toba. Demikian pula marga Nasution yang kebanyakan tinggal wilayah Padangsidempuan adalah saudara marga Siahaan di Balige, tentu kedua marga ini adalah turunan leluhur yang sama. Batak Toba sebagai kesatuan kultural pasti dapat menyebar ke berbagai penjuru melintasi batas-batas geografis asal leluhurnya, si Raja Batak yakni wilayah Toba yang secara spesifik ialah Desa Sianjur Mulamula terletak di lereng Gunung Pusuk Buhit, kira-kira 45 menit berkendara dari Pangururan, Ibukota Kabupaten Samosir, sekarang.

Diperkirakan Si Raja Batak hidup sekitar tahun 1200 (awal abad ke-13). Raja Sisingamangaraja XII salah satu keturunan si Raja Batak yang merupakan generasi ke-19 (wafat 1907), maka anaknya bernama si Raja Buntal adalah generasi ke-20. Batu bertulis (prasasti) di Portibi bertahun 1208 yang dibaca Prof. Nilakantisari (Guru Besar Purbakala dari Madras, India) menjelaskan bahwa pada tahun 1024 kerajaan COLA dari India menyerang SRIWIJAYA yang

menyebabkan bermukimnya 1.500 orang TAMIL di Barus. Pada tahun 1275 MOJOPAHIT menyerang Sriwijaya, hingga menguasai daerah Pane, Haru, Padang Lawas. Sekitar tahun 1.400 kerajaan NAKUR berkuasa di sebelah timur Danau Toba, Tanah Karo dan sebagian Aceh.

II.C.1.a Kekerabatan

Kelompok kekerabatan suku bangsa Batak berdiam di daerah pedesaan yang disebut Huta atau Kuta menurut istilah Karo. Biasanya satu Huta didiami oleh keluarga dari satu marga. Ada pula kelompok kerabat yang disebut marga tanah yaitu kelompok pariteral keturunan pendiri dari Kuta. Marga tersebut terikat oleh simbol-simbol tertentu misalnya nama marga. Klen kecil tadi merupakan kerabat patrilineal yang masih berdiam dalam satu kawasan. Sebaliknya klen besar yang anggotanya sudah banyak hidup tersebar sehingga tidak saling kenal tetapi mereka dapat mengenali anggotanya melalui nama marga yang selalu disertakan dibelakang nama kecilnya, Stratifikasi sosial orang Batak didasarkan pada empat prinsip yaitu: (a) perbedaan tingkat umur, (b) perbedaan pangkat dan jabatan, (c) perbedaan sifat keaslian, dan (d) status kawin.

II.C.1.b Mata Pencaharian

Pada umumnya masyarakat batak bercocok tanam padi di sawah dan ladang. Lahan didapat dari pembagian yang didasarkan marga. Setiap keluarga mendapat tanah tadi tetapi tidak boleh menjualnya. Selain tanah ulayat adapun tanah yang dimiliki perseorangan.

Perternakan juga salah satu mata pencaharian suku batak antara lain perternakan kerbau, sapi, babi, kambing, ayam, dan bebek. Penangkapan ikan dilakukan sebagian penduduk disekitar Danau Toba. Sektor kerajinan juga berkembang, misalnya tenun, anyaman rotan, ukiran kayu, tembikar, yang ada kaitanya dengan pariwisata.

II.D. Persepsi

II.D.1. Pengertian Persepsi

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983), persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain: kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Oleh karena itu seseorang bisa saja memiliki persepsi yang berbeda, walaupun objeknya sama. Hal tersebut dimungkinkan karena adanya perbedaan dalam hal sistem nilai dan ciri kepribadian individu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Leavit (1978) yang diambil dari Faradina, Triska (2007) persepsi memiliki pengertian dalam arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit persepsi yaitu penglihatan : bagaimana seseorang melihat sesuatu, dan dalam arti luas persepsi yaitu: pandangan atau pengertian, bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu.

Sondang P. Siagian (1989) berpendapat bahwa persepsi merupakan suatu proses dimana seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorisnya dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu dalam lingkungannya. Indrajaya (1986) dalam Prasilika, Tiara H. (2007) berpendapat

persepsi adalah proses dimana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, memanfaatkan, mengalami dan mengolah perbedaan atau segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya.

Menurut Robins (1999), persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan- kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya. Sedangkan menurut Thoha (1999), persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami setiap informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Dalam Wikipedia Indonesia disebutkan bahwa persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus sendiri didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa atau hubungan- hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.

Kata „Persepsi“ seringkali digunakan dalam kehidupan sehari- hari. Namun, apa makna sebenarnya dari persepsi itu sendiri? Menurut pengertian dari beberapa ahli di atas, penulis menyimpulkan secara sederhana yaitu setiap individu dalam kehidupan sehari- hari akan menerima stimulus atau rangsang berupa informasi, peristiwa, objek dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar, stimulus atau rangsang tersebut akan diberi makna atau arti oleh individu, proses pemberian makna atau arti tersebut dinamakan persepsi.

II.D.2. Proses Persepsi dan Sifat Persepsi

Allport (dalam Marfat, 1991) proses persepsi merupakan suatu proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, dan pengetahuan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirnya komponen individu akan berperan dalam menentukan tersedianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.

Walgito (dalam Hamka, 2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kealaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.
4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, bahwa proses persepsi melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap penerimaan stimulus, baik stimulus fisik maupun stimulus sosial melalui alat indera manusia, yang dalam proses ini mencakup pula pengenalan dan pengumpulan informasi tentang stimulus yang ada.
2. Tahap pengolahan stimulus sosial melalui proses seleksi serta pengorganisasian informasi.
3. Tahap perubahan stimulus yang diterima individu dalam menanggapi lingkungan melalui proses kognisi yang dipengaruhi oleh pengalaman, cakrawala, serta pengetahuan individu.

Menurut Newcomb (dalam Arindita, 2003), ada beberapa sifat yang menyertai proses persepsi, yaitu:

1. Konstansi (menetap): Dimana individu mempersepsikan seseorang sebagai orang itu sendiri walaupun perilaku yang ditampilkan berbeda-beda.
2. Selektif: persepsi dipengaruhi oleh keadaan psikologis si perseptor. Dalam arti bahwa banyaknya informasi dalam waktu yang bersamaan dan keterbatasan kemampuan perseptor dalam mengelola dan menyerap informasi tersebut, sehingga hanya informasi tertentu saja yang diterima dan diserap.
3. Proses organisasi yang selektif: beberapa kumpulan informasi yang sama dapat disusun ke dalam pola-pola menurut cara yang berbeda-beda.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa tahap dalam proses pembentukan persepsi yaitu proses fisik, fisiologis, psikologis, tanggapan, penerimaan stimulus, pengolahan stimulus dan perubahan stimulus. Adapula sifat yang menyertai proses terbentuknya suatu persepsi, yaitu konstansi, selektif dan organisasi yang selektif.

II.D.3 Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Persepsi

Persepsi seseorang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi melalui proses dan faktor- faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Hal inilah yang menyebabkan setiap orang memiliki interpretasi berbeda, walaupun apa yang dilihatnya sama. Menurut Stephen P. Robins, terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu :

1. Individu yang bersangkutan (pemersepsi)

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti jenis kelamin, sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan dan harapannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran dari persepsi dapat berupa orang, benda ataupun peristiwa. Sifat- sifat itu biasanya berpengaruh terhadap persepsi orang yang melihatnya. Persepsi terhadap sasaran bukan merupakan sesuatu yang dilihat secara teori melainkan dalam kaitannya dengan orang lain yang

terlibat. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda ataupun peristiwa sejenis dan memisahkannya dari kelompok lain yang tidak serupa.

3. Situasi

Persepsi harus dilihat secara kontekstual yang berarti situasi dimana persepsi tersebut timbul, harus mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut berperan dalam proses pembentukan persepsi seseorang.

4. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu yang menjadi faktor berbedanya persepsi setiap individu. Di dalam pernikahan, pendapat seorang laki-laki dan perempuan memiliki banyak perbedaan maupun kesamaan. Di dalam pemberian mahar pun memiliki banyak kendala ketika pendapat dari laki-laki maupun perempuan tidak dapat disatukan.

Persepsi tidak muncul begitu saja ada beberapa faktor yang melatarbelakangi munculnya persepsi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan orang dapat mempunyai interpretasi yang berbeda-beda mengenai suatu stimulus yang sama. Walgito (2002) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain :

1. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari

dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

3. Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang diajukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Berbeda dengan persepsi terhadap benda mati seperti meja, mesin atau gedung, persepsi terhadap individu adalah kesimpulan yang berdasarkan tindakan orang tersebut. Objek yang tidak hidup dikenai hukum-hukum alam tetapi tidak mempunyai keyakinan, motif atau maksud seperti yang ada pada manusia. Akibatnya individu akan berusaha mengembangkan penjelasan-penjelasan mengapa berperilaku dengan cara-cara tertentu. Oleh karena itu, persepsi dan penilaian individu terhadap seseorang akan cukup banyak dipengaruhi oleh pengandaian-pengandaian yang diambil mengenai keadaan internal orang itu (Robbins, 2003).

Tidak terlalu berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Stephen P. Robins, David Krech (1962) dalam Prasilika, Tiara H.(2007) menyatakan bahwa yang mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang adalah:

1. *Frame of Reference* , yaitu kerangka pengetahuan yang dimiliki yang dipengaruhi dari pendidikan, bacaan, penelitian, dll.
2. *Frame of experience*, yaitu berdasarkan pengalaman yang telah dialaminya yang tidak terlepas dari keadaan lingkungan sekitarnya.

Feldman (1985), pembentukan persepsi juga sangat dipengaruhi oleh informasi yang pertama kali diperoleh. Oleh karena itu pengalaman pertama yang tidak menyenangkan akan sangat mempengaruhi pembentukan persepsi seseorang. Tetapi karena stimulus yang dihadapi oleh manusia senantiasa berubah, maka persepsi pun dapat berubah- ubah sesuai dengan stimulus yang diterima.

Adapun factor- factor yang mempengaruhi pengembangan persepsi seseorang menurut Thoha, antara lain :

1. Psikologi

Persepsi seseorang terhadap segala sesuatu di alam dunia ini sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Sebagai contoh, terbenamnya matahari diwaktu senja yang kelabu bagi seseorang yang buta warna.

2. Keluarga

Pengaruh orang paling besar terhadap anak- anak adalah keluarganya. Orang tua yang telah mengembangkan suatu cara yang khusus di dalam memahami dan melihat kenyataan di dunia ini, banyak sikap dan persepsi- persepsi mereka yang diturunkan kepada anak- anaknya.

3. Kebudayaan

Kebudayaan dan lingkungan masyarakat tertentu juga merupakan salah satu factor yang kuat di dalam mempengaruhi sikap, nilai dan cara seseorang memandang dan memahami keadaan di dunia ini.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan persepsi dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti pengalaman, kemampuan, individu, lingkungan dan lainnya. Proses pembentukan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

II.D.4 Komponen- Komponen Persepsi

1. Kognitif

Kognitif merupakan komponensikap yang berisi kepercayaan individu terhadap objek sikap. Kepercayaan itu muncul karena adanya suatu bentuk yang telah terpolakan dalam pikiran individu. Kepercayaan itu juga datang dari apa yang pernah individu lihat dan ketahui sehingga membentuk suatu ide atau gagasan tentang karakteristik objek. Kepercayaan ini dapat menjadi dasar pengetahuan bagi individu tentang suatu objek dan kepercayaan ini menyederhanakan fenomena dan konsep yang dilihat dan yang ditemui. Perlu juga dikemukakan bahwa kepercayaan tidak selamanya akurat, karena kepercayaan itu muncul juga disebabkan oleh kurangnya informasi tentang objek.

2. Afektif

Afektif ini menyangkut kesan atau perasaan individu dalam menafsirkan stimulus sehingga stimulus tersebut disadari. Afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi

3. Konatif

Konatif menunjukkan bagaimana perilaku dan kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri individu berkaitan dengan objek sikap yang dihadapi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Komponen konatif meliputi perilaku yang tidak hanya dilihat secara langsung, tetapi meliputi pula bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu objek yang dipersepsi.

Pendapat yang sama pun dikemukakan oleh Baron dan Byrne, yang menyatakan bahwa sikap itu mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

a. Komponen Kognitif (Komponen Perseptual)

Komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap obyek sikap.

b. Komponen Afektif (Komponen Emosional)

Komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif.

c. Komponen Konatif (Komponen perilaku atau *action component*)

Komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

Melalui ketiga komponen inilah, orang biasanya mencoba menduga bagaimana sikap seseorang terhadap suatu keadaan yang sedang dihadapinya. Ketiga komponen sikap ini (kognitif, afektif, dan konatif) pada umumnya berhubungan erat. Namun,seringkali pengalaman “menyenangkan” atau “tidak menyenangkan” yang didapat seseorang di dalam masyarakat menyebabkan hubungan ketiga komponen itu tidak sejalan. Apabila ketiga komponen itu sejalan, maka bisa diramalkan perilaku itu menunjukkan sikap. Tetapi kalau tidak sejalan, maka dalam hal itu perilaku tidak dapat digunakan untuk mengetahui sikap.

II.D.5 Aspek- Aspek Persepsi

Menurut Mahmud (1990), aspek persepsi mencakup 3 aspek yaitu :

a. Hakekat sensorisnya stimulus

Biasanya kita tidak menyadari proses yang menentukan persepsi kita apakah terjadi persepsi penglihatan, pendengaran ataupun perabaan. Jarang sekali kita

berhenti untuk menganalisis sensasi- sensasi yang masuk, juga dasar interpretasi kita. Kita hanya tahu bahwa kita melihat, mendengar dan menanggapi situasi dalam konteks yang berarti.

b. Latar belakang

Setiap orang mungkin telah mengalami betapa berbedanya suatu objek atau peristiwa yang tampak atau terjadi pada latar belakang tempat munculnya stimulus yang berbeda. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa kita tidak mempersepsi objek sebagai unsur- unsur yang berdiri sendiri. Kita cenderung untuk melihat segala sesuatu di dalam suatu konteks atau letak keberadaannya dan konteks atau latar belakang tempat munculnya stimulus- stimulus tertentu.

c. Pengalaman sensoris terdahulu yang ada hubungannya

Cara kita mempersepsikan situasi sekarang tidak terlepas dari adanya pengalaman sensoris terdahulu. Jika pengalaman terdahulu itu sering muncul, maka reaksi kita menjadi salah.

II.E Pernikahan

II.E.1 Pengertian pernikahan

Pernikahan merupakan peristiwa penting dalam kehidupan seseorang. Hampir setiap orang mempunyai keinginan untuk menjalani hal tersebut. Dalam UU pernikahan yang dikenal dengan UU No 1 tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal

berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa (Walgito,1984). Pernikahan merupakan suatu bentuk komunitas sosial yang melibatkan suami istri sebagai pelaku utamanya. Sebagaimana komunitas sosial lainnya maka dalam pernikahan pun terjadi interaksi sosial pada pelaku yang terlibat didalamnya. Sebenarnya interaksi sosial sudah terjadi sejak awal pertemuan hingga dikukuhkan dalam ikatan pernikahan.

Menurut Hornby (dalam Walgito, 1984) pernikahan adalah bersatunya dua orang suami istri yang kedua-duanya sepakat untuk membentuk rumah tangga. MCKinney (dalam Meisa, 1996) mengemukakan bahwa pernikahan merupakan hubungan yang dinamik antara dua kepribadian. Ketika dua kepribadian ini telah dapat bersatu dan telah terjadi kesesuaian maka masing-masing akan dapat meningkatkan kualitas hubungan sehari-hari. Penyatuan ini akan meningkatkan kasih sayang diantara keduanya yang pada akhirnya menghasilkan kepuasan dari hubungan yang mereka jalani.

Menurut Duvall dan Miller (1985), pernikahan yaitu adanya hubungan yang diakui secara sosial antara seorang pria dan seorang wanita yang menyediakan hubungan seksual, memiliki anak secara sah, dan membentuk pembagian kerja atau tugas-tugas antara suami dan istri. Salah satu kepuasan yang paling menonjol untuk menggambarkan kepuasan individu yang telah berumah tangga adalah kepuasan perkawinan (Olson dan Fowers, 1989).

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang didalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual dan lebih matang.

Pernikahan juga merupakan awal terbentuknya keluarga dengan penyatuan individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak

II.E.2 Aspek-aspek pernikahan

Adapun yang menjadi aspek-aspek dalam pernikahan yaitu:

1. Aspek Intelektual

Ini berarti bukan diskusi "tingkat tinggi" yang melibatkan ide-ide canggih dan ilmiah. Suami-istri bisa saling memenuhi kebutuhan keintiman intelektualnya dengan membangun kebiasaan "mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan" secara terbuka, khususnya bagi yang terkait dengan hubungannya. Misalnya dengan berdiskusi "bagaimana ditanggal merah besok kita pergi liburan sambil bernostalgia?".

2. Aspek Sosial

Kebutuhan ini bisa dipenuhi dengan melakukan aktivitas berdua atau bersama. Pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk bekerja ketika ada waktu libur ada baiknya jalan berdua, melakukan aktivitas bersama seperti sarapan di pagi hari, pergi ibadah berdua, dan sebagainya.

3. Aspek Emosional

Perasaan adalah reaksi spontan yang muncul ketika panca indera kita berhadapan dengan sesuatu atau seseorang. Keterbukaan dan kesediaan untuk

menerima reaksi emosional baik verbal maupun non verbal sangat penting dalam membangun keintiman emosional.

4. Aspek Fisik

Selama hidup manusia menggunakan badan, maka fisik pun menjadi sarana mewujudkan keintiman. Segala bentuk sentuhan fisik seperti belaian, usapan, pelukan sangat dibutuhkan. Dalam hal ini, hubungan seksual juga harus dipahami sebagai sarana membangun keintiman. Perlu pemahaman bahwa pria dan wanita secara fisik dan psikis berbeda, dalam hubungan seksual pria lebih mementingkan kepuasan secara fisik sedangkan wanita membutuhkan kehangatan, kasih sayang dan diperhatikan. Hubungan seksual membutuhkan saling pengertian dan dorongan untuk saling membahagiakan agar tercapai keintiman yang mendalam bukan sekedar hasrat untuk memuaskan dorongan ego.

5. Aspek Spritual

Beribadah dan berdoa bersama, mengungkapkan apa yang ada dihati masing-masing akan menumbuhkan keintiman spritual.

Berdasarkan aspek di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek di dalam pernikahan yaitu intelektual, sosial, emosional, fisik dan spritual.

II.E.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pernikahan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan harapan, keinginan, dan kebutuhan yang ada dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal adalah

keberadaan anak (Ryder dalam Lasswell dan Lasswell, 1987), lama usia pernikahan (La Rose dalam Lelly, 1995), pendidikan individu (Glenn dan Weaver dalam Rahmah, 1997), perbedaan jenis kelamin (Bernard, Campbell, dan Atkinson dalam Lailatushifah, 1998), religiusitas dan komunikasi interpersonal (Stimet dan Defrain dalam Hawari, 1994).

Menurut Dominkus (1997), ada beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk menikah, yang dapat dikategorikan kedalam dua faktor utama, yaitu:

1. *Push Factor*

Push factor yaitu faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk segera memasuki pernikahan, *push factor* meliputi:

a. Konformitas

Orang memutuskan untuk menikah karena demikian pula yang dilakukan oleh sebagian besar orang. Ada banyak struktur kebudayaan yang ada di muka bumi ini adalah sedemikian rupa sehingga konformitas merupakan hal yang utama.

b. Cinta

Cinta merupakan komitmen emosional manusia yang perlu diterjemahkan ke dalam suatu bentuk yang lebih nyata dan permanen, yaitu pernikahan.

c. Legitimasi seks dan anak

Legitimasi seks dan anak, secara tradisional masyarakat memberikan dukungan terhadap hubungan seksual hanya kepada mereka yang telah

menyatakan komitmennya secara legal. Sedangkan lahirnya anak-anak yang tidak berasal dari pernikahan yang sah akan menimbulkan stigma sosial yang tidak dapat disepelekan.

2. *Pull Factor*

Pull factor yaitu faktor-faktor daya tarik yang menetralsir kekhawatiran seseorang untuk terikat dalam pernikahan yang akan mengurangi kebebasan. Yang termasuk dalam *pull factor* adalah:

a. Persahabatan

Persahabatan adalah salah satu harapan terhadap pernikahan adalah terjadinya persahabatan yang terus menerus. Banyak pasangan dalam pernikahan sesungguhnya adalah terjalinnya suatu persahabatan.

b. Berbagi

Berbagi dalam gaya hidup, pikiran-pikiran dan juga penghasilan, dianggap sebagai daya tarik seseorang untuk memasuki pernikahan.

c. Komunikasi

Komunikasi dalam pasangan suami istri perlu terlibat secara mendalam dalam komunikasi yang akrab dan bermakna. Pasangan yang bahagia adalah mereka yang terampil berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dan saling peka terhadap kebutuhan satu sama lain.

Dapat disimpulkan bahwa ada dua factor yang mempengaruhi pernikahan yaitu *push factor* yang terdiri atas konformitas, cinta dan legitimasi seks dan anak.

Kemudian ada factor yang kedua yaitu *pull factor* yang terdiri atas persahabatan, berbagi dan komunikasi.

II.F Pernikahan adat Batak Toba

Pernikahan adat Batak Toba adalah salah satu upacara ritual adat Batak Toba. Dalam adat Batak Toba, penyatuan dua orang dari anggota masyarakat melalui perkawinan tak bisa dilepaskan dari kepentingan kelompok masyarakat bersangkutan. Demikianlah keseluruhan rangkaian ritus perkawinan adat Batak Toba mengiyakan pentingnya peran masyarakat, bahkan ritus tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat.

II.F.1 Ritus Perkawinan Adat Batak Toba

II.F.1.1 Ritus Secara umum

Dalam adat Batak Toba, upacara perkawinan didahului oleh upacara pertunangan. Upacara ini bersifat khusus dan otonom; diakhiri dengan tata cara yang menjamin, baik awal penyatuan kedua calon pengantin ke dalam lingkungan baru, maupun perpisahan dan peralihan dari masa peralihan tetap, sebagaimana akan diteguhkan dalam upacara perkawinan. Dengan demikian, tata upacara perkawinan terdiri dari “tata cara penyatuan tetap atau permanen” ke dalam lingkungan (sosial) baru, dan tata cara penyatuan yang bersifat personal.

Berdasarkan jenisnya ritus atau tata cara yang digunakan, perkawinan adat Batak Toba dibagi menjadi 3 (tiga) tingkatan :

1. Unjuk

Ritus perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan semua prosedur adat Batak Dalihan Na Tolu. Inilah yang disebut sebagai tata upacara ritus perkawinan biasa (unjuk);

2. Mangadati

Ritus perkawinan yang dilaksanakan tidak berdasarkan adat Batak Dalihan Na Tolu, sehingga pasangan yang bersangkutan mangalua atau kawin lari, tetapi ritusnya sendiri dilakukan sebelum pasangan tersebut memiliki anak; dan

3. Pasahat sulang-sulang ni pahoppu

Ritus perkawinan yang dilakukan di luar adat Batak Dalihan Na Tolu, sehingga pasangan bersangkutan mangalua dan ritusnya diadakan setelah memiliki anak.

II.F.1.2 Fungsi dan Peran

Kompleksitas upacara perkawinan adat Batak Toba meliputi peran subyek dan objek yang terlibat di dalamnya. Menurut Arnold van Gennep, kompleksitas upacara perkawinan dapat dijelaskan dalam 5 (lima) pokok permasalahan: dua jenis yang berbeda, garis keturunan, keluarga, suku, dan tempat tinggal. Uniknya, dalam ritus perkawinan adat Batak Toba, selain kedua mempelai juga dilibatkan

seluruh perangkat masyarakat. Perbedaannya, peran-peran dalam rangkaian upacara perkawinan adat Batak Toba selalu terkait dengan tiga kedudukan utama dalam adat: dongan-sabutuha / dongan-tubu, hulahula, dan boru.

II.F.1.3 Pertukaran Prestasi

Selain pentingnya inisiasi (masa peralihan) dan peran-peran yang terlibat, perkawinan juga menyangkut aspek ekonomi dengan segala macam kepentingan di dalamnya, termasuk dalam hal perencanaan pesta perkawinan yang akan dilaksanakan. Peranan dasar aspek ekonomi ini, misalnya, tampak jelas dalam menetapkan jumlah uang, pembayaran, pengembalian pembayaran: harga pengantin (sinamot), pembayaran para pelayan pengantin selama upacara perkawinan berlangsung, dan seterusnya. Konsep “pembayaran” dalam perkawinan adat mencakup “pembayaran” oleh pihak pengantin laki-laki atau kerabatnya kepada ayah atau pemelihara pengantin wanita. Pembayaran ini bahkan merupakan bagian utama dari pengesahan perkawinan menurut adat Batak Toba. Bila pertukaran ini sudah terpenuhi, maka perkawinan itu menjadi sah dan keluarga yang baru itu sudah mandiri; dan bila sebaliknya yang terjadi, maka pengantin pria harus membaktikan diri untuk keluarga wanita sampai tuntutan nikah ini terpenuhi (dapat dibandingkan dalam Alkitab tentang Kisah Yakub dan Rahel dalam Kejadian 29:20). Artinya, pengesahan suatu perkawinan mencakup seluruh rangkaian “prestasi” : suatu tindakan membayar apa yang dituntut adat / tuntutan adat untuk membayar sesuatu yang berasal dari usaha atau kemampuan seseorang. Pertimbangannya adalah jika keluarga, desa, atau suku tertentu kehilangan anggota-anggotanya yang produktif (laki-laki atau perempuan yang

akan menikah), sedikitnya haruslah memperoleh “imbalan” dari pihak yang “mendapatkan” mereka.

Dalam upacara perkawinan adat Batak Toba, hal ini dijelaskan dalam tindakan simbolik pembagian makanan, pakaian, perhiasan, dan diatas semuanya itu banyak tata cara yang mencakup “uang tebusan”. “Tebusan-tebusan” ini selalu terjadi pada waktu bersamaan dengan upacara-upacara perpisahan. Harga mempelai wanita, menurut hukum adat, dimiliki oleh anak perempuan; dan kesepakatan itu ditinjau dari makan bersama, saling mengunjungi di antara keluarga-keluarga, pertukaran hadiah-hadiah yang diberikan oleh para kerabat, sahabat, dan tetangga.

II.F.2 Ciri-ciri Perkawinan Batak Toba

II.F.2.1 Eksogami

Proses perkawinan dalam adat kebudayaan Batak Toba menganut hukum eksogami (perkawinan di luar kelompok suku tertentu). Ini terlihat dalam kenyataan bahwa dalam masyarakat Batak Toba orang tidak mengambil isteri dari kalangan kelompok marga sendiri (namariboto), perempuan meninggalkan kelompoknya dan pindah ke kelompok suami, dan bersifat patrilineal, dengan tujuan untuk melestarikan marga suami di dalam garis keturunan laki-laki. Hak tanah, milik, nama, dan jabatan hanya dapat diwarisi oleh garis laki-laki.

Ada 2 (dua) ciri utama perkawinan ideal dalam masyarakat Batak Toba, yakni:

1. Berdasarkan rongkap ni tondi (jodoh) dari kedua mempelai; dan
2. Mengandaikan kedua mempelai memiliki rongkap ni gabe (kebahagiaan, kesejahteraan), dan demikian mereka akan dikaruniai banyak anak.

Sementara ketidakrukunan antara suami-isteri terjadi apabila tondi mereka tidak bisa lagi hidup rukun (so olo marrongkap tondina) dan itu akan tampak di kemudian hari. Ketidakrukunan ini mungkin akan mengakibatkan terjadinya perceraian. Sebaliknya, sekali mereka sudah melahirkan anak, ikatan antarpasangan akan semakin kuat dan ikatan cinta semakin kokoh. Hukum eksogami, sebagaimana telah disinggung di atas, bahkan sudah melekat dalam diri setiap orang Batak Toba hingga sekarang. Maka, kiranya tidak mengherankan, apabila masih ada ketakutan untuk melanggarnya.

Hambatan untuk benar-benar mematahkan belenggu eksogami adalah rasa takut akan meledaknya roh para leluhur. Rasa takut itu semakin meningkat oleh munculnya beberapa kasus, yaitu pelanggaran sengaja yang dilakukan oleh beberapa pasangan terhadap larangan marsubang (tabu) yang berakhir buruk bagi para pelakunya.

II.F.2.2 Marsumbang / Marsubang

Yang termasuk pelanggaran, antara lain na tarboan-boan rohana (yang dikuasai oleh nafsu-keinginan), yakni orang yang menjalankan sumbang terhadap iboto (saudara perempuan dari anggota marga sendiri). Selain larangan marsubang, hubungan lain yang tidak diperkenankan adalah marpadanpadan (kumpul kebo).

Marsumbang baru dibolehkan jika perkawinan yang pernah diadakan diantara kedua kelompok tidak diulangi lagi selama beberapa generasi. Jika terjadi pelanggaran terhadap larangan itu, maka pendapat umum dan alat kekuasaan masyarakat akan diminta turun tangan. Ritusnya adalah sebagai berikut: gondang mangkuling, babiati tumale (gong bertalu-talu, harimau mengaum), artinya, rakyat akan berkumpul untuk menangkap dan menghukum si pelaku. Peribahasa yang digunakan untuk semua tindakan yang melanggar susila adalah: "Manuan bulu di lapang-lapang ni babi; Mamungka na so uhum, mambahen na so jadi." (menanam bambu di tempat babi berlalu, tidak taat hukum dan menjalankan yang tabu).

Perkawinan yang dilakukan atas pelanggaran dinyatakan batal. Lelaki yang berbuat demikian, serta pihak parboru diwajibkan melakukan pertobatan (manopoti/pauli uhum) atau dinyatakan di luar hukum (dipaduru di ruar ni patik), dikucilkan dari kehidupan sosial sebagaimana yang ditentukan oleh adat.

Ritusnya adalah sebagai berikut: Pihak-pihak yang melanggar harus mempersembahkan jamuan yang terdiri dari daging dan nasi (manjuhuti mangindahani). Kerbau atau sapi disembelih demi memperbaiki nama para kepala dan ketua yang tercemar karena kejadian itu. makanan yang dihidangkan sekaligus merupakan pentahiran (panagurasion) terhadap tanah dan penghuninya.

II.F.2.3 Tahapan Perkawinan Adat Batak Toba

Berikut ini tata adat dalam pernikahan Batak yang disebut dengan adat na gok pernikahan orang Batak:

1. Paranakkon Hata

Paranakkon hata artinya menyampaikan pinangan oleh paranak (pihak laki-laki) kepada parboru (pihak perempuan). Pihak perempuan langsung memberi jawaban kepada „suruhan“ pihak laki-laki pada hari itu juga dan pihak yang disuruh paranak panakkok hata masing-masing satu orang dongan tubu, boru, dan dongan sahuta.

2. Marhusip/Marhori-hori Dinding

Menurut T. M Sihombing (1997), goar ni ulaon i do “marhusip”, ianggo soara di tingki na mangkata i gogo do songon di pangkataion na somal. Umbahen na nidok pe songon i goar ni ulaon i, na mandok so resmi dope pangkataion i jala ndang pola dope porlu botoon ni umum ai hira songon holan na masidodoan roha dope di si (Indo: Hanya namanya saja “berbisik”, tetapi suara ketika berbicara sama saja seperti berbicara biasanya. Alasan diberikan nama acara tersebut berbisik dikarenakan belum resminya hal yang dibicarakan dan masyarakat atau khalayak umum belum perlu tahu mengenai pembicaraan tersebut karena masih berupa saling mencocokkan keinginan dari si pria dan wanita yang akan menikah).

Akan tetapi akhir-akhir ini acara Marhori hori Dinding sudah agak melenceng dari sebenarnya dimana acara ini tidak hanya menjajaki lagi namun sudah langsung membicarakan hal-hal pokok seperti berapa besarnya nilai Mas Kawin / sinamot yang akan diberikan pihak pria kepada pihak perempuan tersebut, tempat Pesta Pernikahan, akan tetapi pembicaraan ini belum bersifat resmi.

Menurut Sihombing (1997), Di jabu ni parboru do na marhusip i. Jolo dipaboa paranak do haroro nasida dohot toropnasida. Somalna tar tolu halak do i, ima: sada hahaanggi ni paranak, dongan sahuta dohot sada boru. Parboru pe tarsongon i do dibahen donganna. Diparade parboru i do sipanganon, alai ndada pola maneat pinahan lobu. Somalna ndang pintor putus (marujung) pangkataion di na ro parjolo. Olo do sipata mulak- mulak suruan ni paranak i manopot parboru paboahon hata sian paranak, alai ndang pola sai marsipanganon be (Indo: acara tersebut diadakan di rumah si perempuan. Sebelumnya pihak pria akan memberitahu kapan mereka akan datang dan siapa saja yang akan datang. Biasanya kira- kira 3 orang saja, yaitu saudara laki- laki dari pihak pria, teman satu kampung atau lingkungan dan satu perempuan. Pihak dari perempuan pun demikian. Pihak perempuan akan menyediakan makanan, tetapi tidak sampai menyembelih babi. Dikarenakan pembicaraan tidak langsung selesai (berujung) dari kedatangan pertama kali. Kadang pula pihak dari laki- laki akan sering datang menemui pihak perempuan untuk menyampaikan pesan dari pihak laki- laki, tetapi tidak harus selalu menyediakan makanan).

3. Martumpol (baca: martuppol)

Acara ini adalah penanda-tanganan persetujuan pernikahan oleh orang tua kedua belah pihak atas rencana perkawinan anak-anak mereka dihadapan pejabat gereja. Martumpol dilakukan biasanya dua minggu sebelum pesta pernikahan. Dalam acara ini kedua pengantin ikut hadir serta anggota keluarga ke Gereja. Selanjutnya pejabat gereja mewartakan rencana pernikahan dari kedua mempelai melalui warta jemaat, yang biasa disebut dengan Tingting (baca: tikting) seperti pemberitahuan bahwa kedua belah pihak akan menikah. Tingting harus dilakukan dua kali hari minggu berturut-turut, setelah dua kali tingting tidak ada gugatan dari pihak lain baru dapat dilanjutkan dengan pemberkatan nikah (pamasu-masuon).

4. Marhata Sinamot (Pembicaraan Mahar)

Bagi yang belum mengetahui apa itu arti sinamot, Sinamot adalah: Suatu tuhor (Mahar) bagi wanita yang ingin menikah dalam pesta adat batak. Acap kali suatu rencana pernikahan gagal dikarenakan sinamot. Terkadang ada orangtua pihak wanita memaksakan sinamot bagi putrinya setinggi langit, atau tidak wajar. Bahkan ada suatu paham bagi orang batak: “Marutang pe jadi ma, asal ma sangap dibereng halak” (Berutang pun jadi asal bagus dilihat orang).

Sinamot adalah tuhor ni boru, dalam adat Batak, pihak pria “membeli” wanita yang akan jadi istrinya dari calon mertua. Jumlah sinamot yang akan dibayarkan pria kepada pihak wanita dibicarakan dalam acara ini, sebelum membicarakan jumlah sinamot, terlebih dahulu acara makan bersama yang dihadiri beberapa

orang pihak pria dan wanita. Acara ini dilakukan di rumah kaum wanita, pihak pria (tanpa pengantin) datang ke rumah wanita membawa juhut/daging dan makanan untuk dimakan bersama. Setelah makan bersama dilanjutkan dengan pembagian Jambar (pemberian khusus) berupa Juhut (daging) kepada anggota kerabat, yang terdiri dari Kerabat marga ibu (hula-hula), Kerabat marga ayah (dongan tubu), Anggota marga menantu (boru), Pengetuai (orang-orang tua), pariban, diakhir kegiatan Pudun Saut maka pihak keluarga wanita dan pria bersepakat menentukan waktu Martumpol dan Pamasu-masuon (acara pernikahan). Dalam acara ini ada beberapa hal pokok yang dibicarakan yaitu sinamot, ulos, parjuhut dan Jambar, jumlah undangan, tanggal dan tempat pesta, tatacara adat. Pihak yang ikut marhata sinamot adalah masing-masing 2-3 orang dari dongan-tubu, boru dan dongan sahuta. Mereka tidak membawa makanan apa-apa, kecuali makanan ringan dan minuman. Yang dibicarakan hanya mengenai sinamot dan jambar sinamot.

Pembayaran uang mahar (*sinamot*) dengan mahal dapat diartikan sebagai maknasimbolik “harga diri” dari kedua belah pihak dimata sosial masyarakat, di mana kedua belah pihak berasal dari keluarga ”Raja” yang masing-masing memiliki wibawa atau harga diri. Pemberian uang mahar (*sinamot*) dinyatakan dan disaksikan didepan masyarakat umum sehingga masyarakat yang menyaksikan dapat menjadi kontrol sosial ditengah keluarga yang baru dibentuk. Apabila terjadi kesalahpahaman di antara mereka, mereka tidak akan gampang untuk berbuat kearah perceraian karena masyarakat akan terus mengamati perjalanan keluarga tersebut.

5. Martonggo Raja atau Maria Raja

Martonggo raja adalah suatu kegiatan pra pesta/acara yang bersifat seremonial yang mutlak diselenggarakan oleh penyelenggara pesta/acara yang bertujuan untuk mempersiapkan kepentingan pesta/acara yang bersifat teknis dan non teknis, dalam acara ini biasanya dihadiri oleh teman satu kampung, dongan tubu (saudara). Pihak hasuhuton (tuan rumah) memohon izin pada masyarakat sekitar terutama dongan sahuta (teman sekampung) untuk membantu mempersiapkan acara dan penggunaan fasilitas umum pada pesta yang telah direncanakan.

6. Marpudun Saut

Dalam Marpudun saut sudah diputuskan: ketentuan yang pasti mengenai sinamot, ketentuan jambar sinamot kepada si jalo todoan, ketentuan sinamot kepada parjambar na gok, ketentuan sinamot kepada parjambar sinamot, parjuhut, jambar juhut, tempat upacara, tanggal upacara, ketentuan mengenai ulos yang akan digunakan, ketentuan mengenai ulos-ulos kepada pihak paranak, dan ketentuan tentang adat. Tahapannya sebagai berikut:

- a) Marpudun saut artinya merealisasikan apa yang dikatakan dalam Paranak Hata, Marhusip, dan marhata sinamot.
- b) Semua yang dibicarakan pada ketiga tingkat pembicaraan sebelumnya dipudun (disimpulkan, dirangkum) menjadi satu untuk selanjutnya disahkan oleh tua-tua adat. Itulah yang dimaksud dengan dipudun saut.
- c) Setelah semua itu diputuskan dan disahkan oleh pihak paranak dan parboru, maka tahap selanjutnya adalah menyerahkan bohi ni sinamot

(uang muka maskawin) kepada parboru sesuai dengan yang dibicarakan. Setelah bohi ni sinamot sampai kepada parboru, barulah diadakan makan bersama dan padalan jambar (pembagian jambar).

- d) Dalam marpudun saut tidak ada pembicaraan tawar-menawar sinamot, karena langsung diberitahukan kepada hadirin, kemudian parsinabung parboru mengambil alih pembicaraan. Pariban adalah pihak pertama yang diberi kesempatan untuk berbicara, disusul oleh simandokkon, pamarai, dan terakhir oleh Tulang. Setelah selesai pembicaraan dengan si jalo todoan maka keputusan parboru sudah selesai; selanjutnya keputusan itu disampaikan kepada paranak untuk melaksanakan penyerahan bohi ni sinamot dan bohi ni sijalo todoan. Sisanya akan diserahkan pada puncak acara, yakni pada saat upacara perkawinan nanti.).

7. Manjalo Pasu-pasu Parbagason (Pemberkatan Pernikahan).

T.M Sihombing dalam bukunya memberikan sebuah filsafat dalam menikahkan perempuan Batak Toba (filsafat juhut ni boru) : Mangihuthon uhum adat, hosa do ali ni hosa. Jadi molo binuat sada na marhosa, ingkon singkatan do i dohot sada na marhosa. Molo mangoli sada halak dialap/ dibuat ma sada boru sian marga na asing. Mangihuthon uhum adat nangkinangi, ba ingkon lehononna ma gantina sada jolma. Alai ala maol do i tarpatupa, ba pinahan ma dilehon singkatna. Jadi pinahan i ma na songon ganti ni sibuk ni boru i sijaloon ni parboru. Dipangan parboru dohot tuturna ma i. Ima alana umbahen didok mangan juhut ni boru (Indo: mengikuti hukum adat, nyawa ganti nyawa. Jadi, kalau diambil satu yang bernafas, haruslah digantikan dengan yang bernafas pula. Kalau anak laki- laki

menikah maka akan di lamar/ di ambil satu perempuan dari marga yang berbeda. Mengikuti hukum adat tersebut, harus digantikan atau diberikan gantinya satu manusia. Tetapi karena hal tersebut susah untuk dilaksanakan, daging babilah diberikan sebagai gantinya. Jadi, babi itulah diibaratkan mengganti perempuan tersebut dan diberikan ke pihak perempuan. Keluarga serta pihak si perempuan akan memakan daging itu. Itulah kenapa dikatakan makan pengganti si perempuan).

Pemberkatan pernikahan kedua mempelai dilakukan di Gereja oleh Pendeta, setelah pemberkatan pernikahan selesai maka kedua mempelai sudah sah sebagai suami-istri menurut gereja. Setelah pemberkatan dari Gereja selesai, kemudian kedua belah pihak pulang ke rumah untuk mengadakan acara adat Batak dimana pesta ini dihadiri oleh seluruh undangan dari pihak pria dan wanita.

8. Pesta Unjuk

Setelah selesai pemberkatan dari Gereja, kedua mempelai juga menerima pemberkatan dari adat yaitu dari seluruh keluarga terkhusus kedua orang tua. Dalam pesta adat inilah disampaikan doa-doa bagi kedua mempelai yang diwakili dengan pemberian ulos. Kemudian dilakukan pembagian jambar (jatah) berupa daging dan juga uang yaitu:

- a. Jambar yang dibagi-bagikan untuk pihak wanita adalah jambar juhut (daging) dan jambar uang (tuhor ni boru) dibagi menurut peraturan.

- b. Jambar yang dibagi-bagikan bagi pihak pria adalah dengke (baca: dekke/ ikan mas arsik) dan ulos yang dibagi menurut peraturan. Pesta Unjuk ini diakhiri dengan membawa pulang pengantin ke rumah paranak.

9. Membagikan Jambar Marhata adat

Yang terdiri dari tanggapan oleh parsinabung ni paranak; dilanjutkan oleh parsinabung ni parboru; tanggapan parsinabung ni paranak, dan tanggapan parsinabung ni parboru. Pasahat sinamot dan todoan, Mangulosi dan Padalan Olopolop.

10. Tangiang Parujungan

Doa penutup pertanda selesainya upacara perkawinan adat Batak Toba.

11. Paulak Unea

Seminggu setelah pesta adat dan wanita tinggal bersama dengan suaminya, maka pihak pria, minimum pengantin pria bersama istrinya pergi ke rumah mertuanya untuk menyatakan terima kasih atas berjalannya acara pernikahan dengan baik, terutama keadaan baik pengantin wanita pada masa lajangnya (acara ini lebih bersifat aspek hukum berkaitan dengan kesucian si wanita sampai ia masuk di dalam pernikahan). Setelah selesai acara paulak une, paranak kembali ke kampung halamannya/rumahnya dan selanjutnya memulai hidup baru (Sihombing,1997).

12. Manjae

Setelah beberapa lama pengantin pria dan wanita menjalani hidup berumah tangga (kalau pria tersebut bukan anak bungsu), maka ia akan dipajae, yaitu dipisah rumah (tempat tinggal) dan mata pencarian. Biasanya anak paling bungsu mewarisi rumah orang tuanya.

13. Maningkir Tangga (baca: manikkir tangga)

Setelah pengantin manjae atau tinggal di rumah mereka, maka orang tua serta keluarga pengantin datang untuk mengunjungi rumah mereka, dan diadakan makan bersama.

II.F.3 Jenis Kelamin

II.F.3.1 Pengertian Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Seks berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma, sementara perempuan menghasilkan sel telur dan secara biologis mampu untuk menstruasi, hamil dan menyusui. Perbedaan biologis dan fungsi biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya, dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi.

II.F.4 Persepsi Mahasiswa terhadap Pemberian Sinamot (Mahar) pada Pernikahan Suku Batak Toba ditinjau dari Jenis Kelamin

Brehm (1992) mendefinisikan pernikahan sebagai ekspresi akhir seorang individu dari suatu hubungan yang mendalam: dimana dua individu bersumpah di depan umum didasarkan pada keinginan untuk menetapkan hubungan sepanjang hidupnya. Pernikahan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995) adalah suatu proses pembentukan keluarga dengan lawan jenis. Hurlock (1980) menyebutkan pernikahan adalah proses penyesuaian diri antara suami istri dalam kesamaan dan keintiman.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah ekspresi akhir seorang individu untuk menetapkan hubungan sepanjang hidupnya dan berkeluarga dengan lawan jenisnya serta menyesuaikan diri dalam kesamaan dan keintiman.

Pengetahuan dan persepsi yang baik mengenai pernikahan akan berimplikasi pada kesiapan menikah. Kesiapan menikah merupakan kesediaan individu untuk mempersiapkan diri membentuk suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga dan rumah tangga yang kekal dan diakui secara agama, hukum dan masyarakat (Dewi,2006).

Sinamot mempunyai kedudukan penting dalam acara pernikahan adat Batak. Apa sebenarnya sinamot? Sinamot adalah harga atau uang beli yang diberikan paranak (mempelai lelaki) kepada parboru (mempelai perempuan) jika

ingin menikah. Itu sudah menjadi adatnya. Dan bila ada yang tidak mengikutinya, apalagi dia suku Batak, berarti dia tidak memiliki adat.

Asal-usul sinamot diketahui dari pekerjaan orang suku Batak yang dahulu kebanyakan bertani (mangula). Sehingga pada saat wanita dan pria akan menikah, otomatis istri mengikut si suami. Sehingga keluarga si istri merasa pekerjaannya di sawah bertambah karena kurangnya pekerja (maksudnya pekerja keluarga). Di sinilah si pria harus memberi ganti si wanita, entah itu wanita atau pria (orang ganti orang).

Seiring perjalanan waktu, cara ini sangat tidak kena pada sasaran, sehingga diganti menjadi istilahnya Gajah Toba (horbo). Berjalannya waktu kemudian diganti lagi menjadi sinamot. Saat ini, sinamot berupa uang. Sinamot sangat berat, berapa banyak, kerbau, lembu, uang dan emas. Sesuai keadaan si paranak (mempelai pria), maka sinamot itu lambat laun berubah menjadi alat tukar umum uang.

Melihat begitu besarnya peran sinamot dalam pernikahan Batak Toba maka tidak sedikit pula orang-orang memiliki persepsi terhadap sinamot. Sinamot ini pun sebenarnya sudah menjadi suatu kebanggaan bagi kedua belah pihak. Di mana anak borunya (anak perempuannya) dihargai dengan harga tinggi. Maka berbahagialah keluarga si perempuan. Begitu juga dari pihak paranak, bisa memberi sinamot banyak maka rasa banggalah yang ia dapatkan.

Bahkan terkadang ada pihak lelaki yang membiayai semua pengeluaran pernikahan untuk keluarga si perempuan. Lagi pula, tidak ada rugi sebenarnya jika

sinamot besar bagi pihak lelaki, *toh* mereka nanti akan mendapatkan tumpak (amplop dari tamu-tamu yang datang).

Tetapi lepas dari itu, seharusnya melihat kondisi pihak lelaki terlebih dahulu. Karena ada pernikahan yang gagal karena harga sinamot yang ditawarkan pihak lelaki tidak sesuai hati keluarga perempuan.

Pada zaman sekarang, anak gadis bila sudah memiliki gelar (kuliah), maka harga sinamotnya akan naik. Kira-kira begitulah anggapan masyarakat masa kini. Itu persepsi orang banyak. Makanya bila melihat pernikahan orang Batak, mata langsung tertuju pada papan bunga yang ada di acara pernikahan. Bila si wanita bergelar apalagi sampai S3 maka besar jugalah sinamotnya.

Jika tamat SMA (mungkin) sinamotnya tidak terlalu banyak. Itu tidak mutlak. Karena ada banyak alasan. Pertama; wanita bergelar tetapi menikah dengan pengangguran, maka bagaimana ceritanya sinamot tinggi? Kedua; jika kedua belah pihak ada dos ni roha (kesepakatan)? Lancarlah pernikahan tanpa memperdebatkan sinamot.

Ada lagi jalan lain yang dilakukan suku Batak untuk melangsungkan pernikahan. Atau sering disebut "kawin lari". Ini dikatakan dalam adat Batak "mangalua". Jika diartikan secara harfiah, artinya adalah melepaskan diri. Pernikahan yang terjadi tanpa restu orangtua, atau bisa dikatakan pernikahan yang tidak diadati (mangadati).

Namun, setelah menikah nanti, memiliki keturunan dan mendapat restu dari pihak parboru pesta pernikahan bisa dimulai lagi yang disebut dengan sulang-

sulang ni pahompu atau mangadati. Di sinilah sinamot juga diperhitungkan walau kesannya sudah terlambat tetapi tidak mengurangi makna paradaton halak Batak (adat suku Batak). Hal ini sering juga disebut manggarar utang adat (membayar hutang adat).

Demikianlah pentingnya kedudukan sinamot dalam pernikahan adat Batak. Seperti yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini, pernikahan bisa gagal hanya karena tidak ada kesepakatan jumlah sinamot antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Maka diperlukan kesepakatan melalui marhata sinamot, yang sudah dijelaskan juga di awal tulisan ini.

Bagi kaum naposo (kaum muda) suku Batak sebaiknya mulai memahami apa arti sinamot dan bagaimana kedudukannya yang begitu penting untuk keberlangsungan pernikahan. Tetapi tidak menjadi mutlak sebagai syarat satu-satunya untuk pernikahan. Mengingat masalah ekonomi saat ini yang semakin sulit bisa saja pernikahan adat Batak "terjungkal" di sinamot.

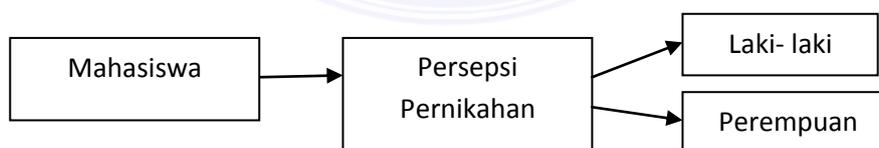
Dan hal ini tentu saja tidak kita inginkan. Bukankah yang terpenting dari esensi pernikahan adalah kebahagiaan kedua insan yang bersepakat? Walau penulis juga sepakat bahwa tradisi ini perlu tetap dilestarikan, tetapi tidak menjadi hambatan melangsungkan pernikahan. Sehingga kasus-kasus tidak jadi melangsungkan pernikahan hanya karena tidak cocok sinamot, tidak terjadi lagi.

Makna simbol pemberian dan penerimaan uang mahar (*sinamot*) pada upacara adat perkawinan Batak Toba adalah keluarga mempelai perempuan yang telah mewariskan marga klanketurunan, menerima uang *sinamot* akan melepaskan

haknya kepada mempelai perempuan. Selanjutnya pengantin laki-laki yang memberikansinamot akan menerima dan memasukkanmempelai perempuan ke dalam klan keturunanmempelai laki-laki (Sibarani,11976).

Pada prinsipnya mengawinkan anak bagimasyarakat Batak Toba adalah tugas orang tuayang paling mendasar. Status orang tua sangatditentukan oleh keadaan para anak-anaknya yangtelah menikah. Apabila ada anak yang belummenikah pada usia yang sudah wajar akan menjadi beban bagi orang tua, walaupun anak itu berhasilperstasinya. Orang tua akan mengusahakan agaranak itu menikah agar hutang adatnya terbayarsemasa hidupnya. Walaupun tugas orang tuamenikahkan anaknya, hal itu hanya merupakantanggung jawab. Segala hal yang dibutuhkandalam proses perkawinan akan melibatkankeluarga, terutama *dongan sabutuha* dan *boru*. *Dongan sabutuha* dan *boru* akan berkumpulmenyumbang saran/buah pikiran, tenaga, fasilitas,dan biaya (Siahaan,1964).

II.G Kerangka Konseptual



II .H Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Ada perbedaan persepsi mahasiswa terhadap pemberian sinamot atau mahar pada pernikahan suku batak toba ditinjau dari jenis kelamin di organisasi

Solidaritas Mahasiswa Silindung. Dengan asumsi bahwa laki- laki memiliki persepsi yang positif terhadap pemberian sinamot (mahar) dibandingkan dengan perempuan suku batak Toba.

